

BAB V KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dan remaja terkait keputusan pernikahan dini di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep pada saat pembuatan keputusan cenderung berlangsung secara tidak setara, dominatif, dan minim partisipasi dari pihak remaja. Komunikasi yang disampaikan oleh orang tua lebih banyak bersifat keputusan final, tanpa adanya ruang dialog yang terbuka. Pola ini menunjukkan bahwa unsur keterbukaan, empati, sikap positif, dukungan, dan kesetaraan yang dijelaskan oleh Joseph A. Devito belum sepenuhnya ada, sehingga menyebabkan komunikasi yang berlangsung antara orang tua dan remaja kurang efektif.

Relasi kuasa juga sangat mewarnai proses komunikasi orang tua dan remaja pada saat membahas pernikahan dini. Orang tua lebih banyak menggunakan gaya komunikasi otoriter yang mengarahkan, menekan, atau membujuk anak secara halus untuk menerima keputusan pernikahan dini. Selain itu, komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua diperkuat oleh adanya struktur sosial, seperti kehadiran figur religius (kyai) yang digunakan oleh orang tua untuk membantu remaja dalam pembuatan keputusan. Kyai tidak berperan sebagai fasilitator dialog, melainkan sebagai bantuan spiritual sehingga memperkuat tekanan terhadap remaja dan mempersempit ruang negosiasi. Dalam hal ini, kekuasaan dalam komunikasi tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial dan simbolik.

Secara budaya, komunikasi yang berlangsung juga dipengaruhi oleh norma dan pepatah lokal seperti “takok tak paju lakeh” yang membuat keyakinan bahwa perempuan harus menikah. Nilai-nilai tradisional ini menjadi salah satu hal yang digunakan oleh orang tua dalam berkomunikasi, dimana pengalaman pribadi dijadikan sebagai pembenaran untuk mengambil keputusan atas nama anak. Dalam kondisi seperti ini, komunikasi yang terjadi bukan membangun kesepahaman, melainkan untuk menyampaikan keputusan yang sudah dianggap benar.

Jika dilihat dari perspektif teori akomodasi komunikasi (Howard Giles), orang tua cenderung menggunakan strategi divergensi, yaitu mempertahankan kekuasaan dan gaya komunikasi yang menegaskan status sosial antara dirinya dan anak. Orang tua tidak berusaha menyesuaikan komunikasi dengan kebutuhan emosional remaja, melainkan melakukan dominasi melalui bahasa yang bersifat satu arah dan normatif. Sebaliknya remaja lebih menggunakan strategi konvergensi, yaitu menyesuaikan sikap, diam, atau menerima keputusan untuk menghindari konflik, atau merasa tidak punya kekuatan untuk menolak. Ditemukan juga strategi *over accommodation*, dimana orang tua membawa anak ke figur kyai sebagai cara manipulatif untuk menekan remaja secara tidak langsung agar menerima keputusan.

Secara keseluruhan, komunikasi interpersonal antara orang tua dan remaja dalam pengambilan keputusan pernikahan dini di Kecamatan Bluto menunjukkan bahwa sebagian besar tidak setara, bersifat satu arah, atau minim partisipasi anak. Gaya komunikasi yang digunakan juga cenderung bersifat otoriter yang menyebabkan remaja mengalami *psychological distress* atau tekanan emosional. Komunikasi ini lebih menekankan struktur kekuasaan dan nilai budaya

dibandingkan dengan emosional dan psikologis remaja. Dengan demikian komunikasi yang terjadi tidak mencerminkan komunikasi interpersonal efektif menurut Joseph A.Devito seperti adanya keterbukaan, empati, sikap positif, kesetaraan, dan dukungan. Namun, terdapat juga beberapa kasus yang menunjukkan adanya komunikasi interpersonal yang terbuka dan suportif lebih setara dan empatik, karena orang tua bersedia menyesuaikan gaya komunikasinya dengan kebutuhan emosional remaja.

5.2 Saran

1. Saran Akademik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi mahasiswa atau peneliti dalam bidang ilmu komunikasi, sosiologis, pendidikan, dan psikologi yang tertarik untuk meneliti terkait fenomenan komunikasi interpersonal dalam keluarga, khususnya terkait pernikahan dini.

2. Saran untuk peneliti selanjutnya

- a. Disarankan untuk lebih mengeksplorasi lebih dalam terkait peran pihak ketiga seperti guru, kyai, dan tokoh masyarakat dalam membentuk dinamika komunikasi antar anggota keluarga.
- b. Disarankan untuk melakukan wawancara terhadap pihak laki-laki agar lebih mengetahui dua sudut pandang yang berbeda.

3. Saran untuk masyarakat umum

- a. Masyarakat, khususnya di wilayah Bluto, diharapkan untuk mulai membangun budaya komunikasi keluarga yang lebih terbuka dan

menghargai pendapat remaja sebagai individu yang memiliki hak untuk menentukan masa depan mereka.

- b. Perlunya edukasi dari tokoh masyarakat dan pemerintah desa terkait dampak pernikahan dini terhadap perkembangan psikologis, kesehatan reproduksi, dan masa depan pendidikan remaja.
- c. Diharapkan adanya kolaborasi antara masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah setempat untuk memberikan penyuluhan komunikasi keluarga dan peningkatan literasi terkait kesehatan remaja dan pernikahan.